

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Prokrastinasi Akademik

1. Pengertian Prokrastinasi Akademik

Dalam buku karya William Knaus, disampaikan bahwa prokrastinasi berasal dari bahasa Latin “*pro*” yang berarti maju dan “*crastinate*” yang berarti besok.¹ Dengan kata lain, prokrastinasi adalah menunda suatu pekerjaan hingga hari besok atau lebih memilih melakukan pekerjaan di hari esok. Menurut Ferrari dkk., sebagaimana yang ditulis Ferrari dalam bukunya berjudul “*Still Procrastinating ? The No Regrets Guide to Getting It Done*”, prokrastinasi dapat dikatakan sebagai suatu penundaan atau kecenderungan menunda-nunda memulai dan menyelesaikan suatu tugas sampai titik ketidaknyamanan subjektif.² Pendapat yang hampir sama disampaikan oleh Solomon dan Rothblum sebagaimana dalam buku Ferrari dkk., bahwa prokrastinasi adalah suatu penundaan yang sengaja dilakukan pada tugas penting, dilakukan berulang-ulang secara sengaja dan menimbulkan perasaan tidak nyaman secara subjektif.³

Menurut Akinsola dkk., sebagaimana yang dikutip Nafeesa, prokrastinasi akademik didefinisikan sebagai bentuk penghindaran dalam

¹ William Knaus, *The Procrastination Workbook* (New Harbinger Publications, Inc, nd.), 8.

² Joseph R. Ferrari, “*Still Procrastinating ? The No Regrets Guide to Getting It Done*” (New York: Willey, 2010), 2.

³ Ferrari, Johnson, and McCown, *Procrastination and Task Avoidance* (New York: Plenum Press, 1995), 72.

mengerjakan tugas yang seharusnya diselesaikan oleh seseorang, namun ia lebih memilih menghabiskan waktu dengan teman atau pekerjaan lain yang sebenarnya tidak begitu penting daripada mengerjakan tugas yang harus diselesaikan dengan cepat. Selain itu, seseorang yang melakukan prokrastinasi juga lebih memilih menonton film atau televisi daripada belajar untuk kuis atau ujian.⁴

Dalam tulisan Said Hasan Basri menyebutkan bahwa para ahli membagi prokrastinasi menjadi 2, yaitu prokrastinasi akademik dan prokrastinasi non-akademik. Prokrastinasi akademik merupakan jenis penundaan yang dilakukan pada tugas-tugas akademik, misalnya tugas sekolah. Sedangkan prokrastinasi non-akademik berkaitan dengan penundaan yang dilakukan pada tugas non-akademik, misalnya tugas rumah, tugas sosial dan lain-lain.⁵ Dapat disimpulkan bahwa prokrastinasi akademik ialah penundaan yang dilakukan individu dalam memulai maupun menyelesaikan tugas akademiknya, sebagaimana yang disampaikan Luhur Wicaksono bahwa prokrastinasi akademik ialah sebuah kecenderungan menunda tugas kegiatan yang sengaja dan berulang-ulang, yang berhubungan dengan bidang akademik. Prokrastinator (orang yang melakukan prokrastinasi) ini memiliki kesulitan dalam memulai dan melaksanakan sesuatu sesuai dengan batas

⁴ Nafeesa, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prokrastinasi Akademik Siswa Yang Menjadi Anggota Organisasi Siswa Intra Sekolah," *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)* vol. 4, no. 1 (2018): 58.

⁵ A. Said Hasan Basri, "Prokrastinasi Akademik Mahasiswa Ditinjau Dari Religiusitas," *Hisbah : Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam* vol. 14, no. 2 (2018): 58–59.

waktu yang telah ditentukan, sering mengalami keterlambatan mempersiapkan diri, dan bahkan gagal menyelesaikan tugas akademik sesuai batas waktu.⁶

2. Indikator Prokrastinasi Akademik

Menurut Ferrari, dkk., prokrastinasi akademik dapat dilihat dari indikator sebagai berikut :

- a. Penundaan dalam memulai maupun menyelesaikan tugas yang dihadapi
- b. Keterlambatan dalam mengerjakan tugas
- c. Adanya kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja aktual
- d. Melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan daripada melaksanakan tugas yang harus dikerjakan.⁷

Berdasarkan indikator tersebut, Ghufron dan Rini Risnawati.S memberikan keterangan mengenai ciri-ciri prokrastinasi akademik yang dapat diamati, yang meliputi :

- a. Penundaan untuk memulai dan menyelesaikan tugas

Seorang prokrastinator mengetahui bahwa tugas yang dihadapi harus segera diselesaikan. Namun, ia justru menunda-nunda untuk memulai mengerjakan atau menunda-nunda menyelesaikan sampai tuntas jika ia sudah memulai mengerjakan sebelumnya.

⁶ Luhur Wicaksono, "Prokrastinasi Akademik Mahasiswa," *Jurnal Pembelajaran Prospektif* vol. 2, no. 2 (2017): 68.

⁷ Ferrari, Johnson, and McCown, *Procrastination and Task Avoidance* (New York: Plenum Press, 1995), 82.

b. Keterlambatan dalam mengerjakan tugas

Seorang prokrastinator membutuhkan waktu yang lebih lama daripada waktu yang dibutuhkan pada umumnya dalam mengerjakan tugas. Seorang prokrastinator menghabiskan waktu yang dimilikinya untuk mempersiapkan diri secara berlebihan. Selain itu, juga melakukan hal-hal yang tidak dibutuhkan dalam penyelesaian suatu tugas, tanpa memperhitungkan keterbatasan waktu yang dimilikinya. Kadang-kadang tindakan tersebut mengakibatkan seseorang tidak berhasil menyelesaikan tugasnya secara tepat waktu. Kelambanan, dalam arti lambannya kerja seseorang dalam melakukan suatu tugas dapat menjadi ciri yang utama dalam prokrastinasi akademik.⁸

c. Kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja aktual

Seorang prokrastinator mempunyai kesulitan untuk melakukan sesuatu sesuai dengan batas waktu yang telah ditentukan sebelumnya sehingga sering mengalami keterlambatan dalam memenuhi *deadline* yang telah ditentukan. Selain itu, ketika sudah mendekati *deadline* ia tidak juga melakukannya sesuai dengan apa yang telah direncanakannya sehingga juga menyebabkan keterlambatan bahkan kegagalan untuk menyelesaikan tugas secara memadai.

d. Melakukan aktivitas yang lebih menyenangkan

⁸ M. Nur Ghufon and Rini Risnawita S., *Teori-Teori Psikologi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 160.

Seseorang prokrastinator dengan sengaja tidak segera melakukan tugasnya, tetapi justru menggunakan waktu yang dimiliki untuk melakukan aktivitas yang lebih menyenangkan dan mendatangkan hiburan seperti nonton, ngobrol, mendengarkan musik dan sebagainya sehingga menyita waktu yang dimiliki untuk mengerjakan tugas yang harus diselesaikan.⁹

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prokrastinasi Akademik

Menurut Ferrari dkk., sebagaimana yang dikutip oleh Hana Hanifah Fauziah mengemukakan bahwa faktor yang dapat mempengaruhi prokrastinasi akademik terdiri dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi kondisi fisik dan psikologis dari individu itu sendiri. Sedangkan faktor eksternal meliputi gaya pengasuhan orangtua, tingkat sekolah, *reward* dan *punishment*, tugas yang terlalu banyak serta kondisi lingkungan.¹⁰

Ghufron & Risnawita sebagaimana yang dikutip oleh Fatimaullah dkk., menguraikan faktor penyebab prokrastinasi akademik baik yang berasal dari dalam (faktor internal) maupun berasal dari luar (faktor eksternal) diri individu.

a. Faktor internal

⁹ M. Nur Ghufron and Rini Risnawita S., *Teori-Teori Psikologi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 160–161.

¹⁰ Hana Hanifah Fauziah, “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung,” *Psymphatic : Jurnal Ilmiah Psikologi* vol. 2, no. 2 (2015): 129–30.

1) Kondisi fisik individu

Faktor dari dalam diri individu yang turut memengaruhi munculnya prokrastinasi akademik adalah keadaan fisik dan kondisi kesehatan individu, misalnya *fatigue*. Seseorang yang mengalami *fatigue* akan memiliki kecenderungan yang lebih tinggi untuk melakukan prokrastinasi daripada yang tidak. Selain itu, prokrastinasi sering disebabkan oleh adanya keyakinan-keyakinan yang irasional yang dimiliki seseorang.

2) Kondisi psikologis individu

Trait kepribadian individu yang turut memengaruhi munculnya perilaku penundaan, misalnya *trait* kemampuan sosial yang tercermin dalam *self regulation* dan tingkat kecemasan dalam berhubungan sosial. Besarnya motivasi yang dimiliki seseorang juga akan memengaruhi prokrastinasi secara negatif. Semakin tinggi motivasi intrinsik yang dimiliki individu ketika menghadapi tugas, akan semakin rendah kecenderungannya untuk prokrastinasi akademik. Berbagai hasil penelitian juga menemukan aspek-aspek lain pada diri individu yang turut memengaruhi seseorang untuk memunyai sesuatu kecenderungan perilaku prokrastinasi, antara lain rendahnya kontrol diri.¹¹

¹¹ Fatimaullah, Jahada, and Dodi Priyatmo Silondae, "Faktor-Faktor Penyebab Prokrastinasi Akademik Terhadap Penyelesaian Tugas Akhir Mahasiswa Jurusan Bimbingan Dan Konseling FKIP Universitas Halu Oleo Kendari," *Bening* 3, no. 1 (2019): 116.

b. Faktor eksternal

Dalam tulisan Nafeesa menyebutkan bahwa faktor eksternal yang dapat mempengaruhi prokrastinasi akademik meliputi gaya pengasuhan orang tua dan kondisi lingkungan.

1) Gaya pengasuhan orang tua

Berdasarkan penelitian, tingkat pengasuhan ayah yang otoriter dapat menyebabkan munculnya kecenderungan perilaku prokrastinasi yang kronis pada subjek penelitian anak, sedangkan tingkat pengasuhan demokratis dapat menghasilkan anak yang bukan prokrastinator. Ibu yang memiliki kecenderungan melakukan *avoidance procrastination* menghasilkan anak perempuan yang memiliki kecenderungan untuk melakukan *avoidance procrastination* pula.

2) Kondisi lingkungan

Kondisi lingkungan yang *lenient* prokrastinasi akademik lebih banyak dilakukan pada lingkungan yang rendah dalam pengawasan daripada lingkungan yang penuh pengawasan. Tingkat atau level sekolah, juga apakah sekolah terletak di desa ataupun di kota tidak memengaruhi perilaku prokrastinasi seseorang.¹²

¹² Nafeesa, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prokrastinasi Akademik Siswa Yang Menjadi Anggota Organisasi Siswa Intra Sekolah," *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)* vol. 4, no. 1 (2018): 59.

4. Pentingnya Mengatasi Perilaku Prokrastinasi Akademik Siswa

Dalam penelitian Triyono disampaikan bahwa prokrastinasi akademik dapat menimbulkan dampak psikis berupa gangguan emosi negatif bagi siswa. Menurut Roger dan Daniel yang dikutip Triyono menyebutkan emosi negatif akan menghasilkan perasaan tidak menyenangkan seperti cemas. Prokrastinasi dapat menyebabkan stres dan memberi pengaruh pada disfungsi psikologis individu karena pelakunya akan menghadapi *deadline*. Kondisi ini menjadi tekanan (*stressor*) yang menimbulkan stres. Triyono juga mengutip pendapat Chu dan Choi yang serupa dimana dijelaskan bahwa prokrastinasi berdampak buruk pada kondisi fisik dan psikologis siswa seperti menimbulkan kecemasan, tingkat stres yang tinggi dan kesehatan yang buruk.¹³ Dengan demikian, sangat perlu dilakukan penanganan prokrastinasi akademik siswa agar tidak menghambat tujuan akademiknya dan siswa tidak mengalami kecemasan maupun stress yang berlarut-larut. Selain itu, jika perilaku prokrastinasi akademik ini dibiarkan, dikhawatirkan akan menjadi kebiasaan bagi siswa dalam melaksanakan tugas akademiknya sehingga siswa selalu melakukan prokrastinasi akademik sampai ia di perguruan tinggi nantinya.

B. Efikasi Diri Akademik

1. Pengertian Efikasi Diri Akademik

¹³ Triyono and Alfin Miftahul Khairi, "Prokrastinasi Akademik Siswa SMA," *Jurnal Al Qalam* vol. 19, no. 2 (2018): 66.

Sitti Fitriana dkk., mendefinisikan bahwa efikasi diri merupakan keyakinan seseorang untuk mengkoordinir kemampuan dirinya sendiri yang dimanifestasikan dengan serangkaian tindakan dalam memenuhi tuntutan-tuntutan dalam hidupnya.¹⁴ Menurut Ana Merdekawaty dan Fatmawati, efikasi diri adalah keyakinan seseorang mengenai sejauh mana ia mampu mengerjakan tugas, mencapai tujuan, dan merencanakan tindakan untuk mencapai suatu tujuan. Ketika seseorang mempunyai *self efficacy* tinggi, dia tahu bahwa ia bisa mengerjakan suatu hal.¹⁵

Syahrudin mendefinisikan bahwa efikasi diri merupakan sebuah keyakinan individu supaya dapat mengatasi permasalahan atau tugas dan melakukan tindakan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan atau prestasi yang diinginkan.¹⁶ Sejalan dengan pendapat tersebut, Eni Purwati dan Mashubatul Akmaliah mengungkapkan bahwa *self efficacy* adalah persepsi diri sendiri mengenai seberapa bagus diri dapat berfungsi dalam situasi tertentu. *Self efficacy* berhubungan dengan keyakinan diri memiliki kemampuan melakukan tindakan yang diharapkan. *Self efficacy* adalah penilaian diri, apakah dapat melakukan tindakan yang baik atau buruk, tepat atau salah, bisa atau tidak bisa mengerjakan sesuai dengan yang

¹⁴ Sitti Fitriana, Hisyam Ihsan, and Suwardi Annas, "Pengaruh Efikasi Diri, AKtivitas, Kemandirian Belajar dan Kemampuan Berpikir Logis terhadap Hasil Belajar Matematika pada Siswa kelas VIII SMP," *Journal of EST* vol. 1, no. 2 (2015): 91.

¹⁵ Ana Merdekawaty dan Fatmawati Fatmawati, "Pengaruh Kemandirian Belajar dan Efikasi Diri Terhadap Pemahaman Akuntansi Siswa," *Edunomic Jurnal Pendidikan Ekonomi* vol. 7, no. 2 (17 Oktober 2019): 97.

¹⁶ Syahrudin, "Pengaruh Efikasi Diri Dan Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap Prestasi Belajar," *Cognicia* vol. 7, no. 4 (2019): 517.

dipersyaratkan.¹⁷ Bandura dalam bukunya yang berjudul *Self-Efficacy The Exercise of Control* menyampaikan bahwa kepercayaan diri mengacu pada keyakinan pada kemampuan seseorang untuk mengumpulkan dan melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk menghasilkan pencapaian tertentu.¹⁸

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bandura dalam bukunya yang berjudul “*Self-Efficacy in Changing Society*” bahwa efikasi diri akademik adalah keyakinan seseorang akan kemampuannya untuk mengatur dan melaksanakan tindakan untuk mencapai tujuan yang ditentukan yang berhubungan dengan prestasi pendidikan.¹⁹

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa efikasi diri akademik adalah keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam melaksanakan tugas-tugas akademik atau memecahkan suatu masalah akademik sehingga tujuan yang diinginkan dalam pendidikan dapat tercapai.

2. Dimensi Indikator Efikasi Diri Akademik

Indikator efikasi diri disebutkan oleh Vivik Shofiah dan Raudatussalamah yang dikutip dari pendapat Bandura, meliputi :

- a. *Magnitude* atau tingkat kesulitan tugas akademik

¹⁷ Eni Purwati and Mashubatul Akmaliah, “Hubungan antara Self Efficacy dengan Flow Akademik pada Siswa Akselerasi SMPN 1 Sidoarjo,” *Psympathic : Jurnal Ilmiah Psikologi* vol. 3, no. 2 (2016): 253.

¹⁸ Albert Bandura, *Self-Efficacy The Exercise of Control* (New York :W.H. Freeman and Company, 1997), 3.

¹⁹ Albert Bandura, *Self-Efficacy in Changing Societies* (New York : Willey, 2010), 203.

Kemampuan individu dalam mengatasi tingkat kesulitan yang berbeda. Efikasi diri dapat ditunjukkan dengan tingkat beban individu, terhadap tantangan dengan tingkat yang berbeda dalam rangka menuju keberhasilan akademik. Individu akan mencoba tingkah laku yang dirasa mampu melakukannya dan menghindari tingkah laku yang dirasa diluar kemampuannya. Kemampuan dapat dilihat dalam bentuk kecerdasan, usaha, ketepatan, produktivitas dan cara menyelesaikan tantangan dalam bidang akademik.

b. *Generality* atau luas bidang perilaku

Individu mampu menilai keyakinan dirinya dalam menyelesaikan tugas. Mampu tidaknya individu mengerjakan bidang-bidang dan konteks tertentu terungkap gambaran umum tentang efikasi diri yang berkaitan dengan akademik. Generalisasi bervariasi dalam beberapa bentuk dimensi yang berbeda, termasuk kesamaan aktivitas dan modalitas dimana kemampuan diekspresikan dalam bentuk tingkah laku, kognitif, dan afeksi.

c. *Strenght* atau kemantapan keyakinan

Individu mempunyai keyakinan yang kuat dan ketekunan dalam usaha terhadap apa yang ingin dicapai dalam bidang akademik meski terdapat kesulitan dan rintangan. Dengan adanya efikasi

diri kekuatan usaha yang lebih besar akan mampu didapat.²⁰
Semakin kuat efikasi diri dan semakin kuat ketekunan semakin tinggi pula kemungkinan kegiatan yang dipilih akan berhasil.²¹

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Efikasi Diri Akademik

Nugrahaning Nisa Alifia dan Intan Aulia Rahmawati menyebutkan pendapat Bandura bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi efikasi diri seseorang, di antaranya :

- a. Jenis kelamin
- b. Usia
- c. Tingkat pendidikan
- d. Pengalaman

Selain itu, dalam kutipan yang sama, terdapat 4 sumber efikasi diri, yaitu :

- a. Pengalaman memiliki keberhasilan
- b. Pengalaman pengamatan terhadap orang lain
- c. Persuasi verbal
- d. Kondisi emosional dan fisiologis²²

²⁰ Vivik Shofiah and Raudatussalamah, "Self Efficacy Dan Self Regulation Sebagai Unsur Penting Dalam Pendidikan Karakter," *Kutubkhanah* vol. 17, no. 2 (2014): 221.

²¹ Shofiah and Raudatussalamah, 221.

²² Nugrahaning Nisa Alifia and Intan Aulia Rakhmawati, "Kajian Kemampuan Self-Efficacy Matematis Siswa Dalam Pemecahan Masalah Matematika," *Jurnal Elektronik Pembelajaran Matematika* vol. 5, no. 1 (2018): 48–49.

4. Pentingnya Efikasi Diri Akademik dalam Pembelajaran

Dalam penelitian Alfaiz dkk., berkesimpulan bahwa efikasi diri memiliki andil besar dalam kapabilitas diri dan sangat berpengaruh dalam setiap aktivitas individu, ketika individu memiliki keyakinan diri beraktivitas dan memenuhi apa yang dipersyaratkan, maka semakin siap individu itu dalam bertindak dengan baik dalam aktivitas sosial. Pendidikan tinggi merupakan wadah untuk mempersiapkan manusia untuk ahli dan memiliki kemampuan dan memiliki keyakinan diri dan menghasilkan kesiapan diri. Pendidikan yang merupakan pembentuk karakter pada kurun waktu saat ini yang dituju adalah menghasilkan individu yang *tasks accomplishment dan career ready*.²³

Paramitha Kusumawati dan Berliana Henu Cahyani berpendapat bahwa keyakinan akan kemampuan di dalam diri sangat diperlukan agar dapat bersaing dalam era globalisasi dan dunia kerja. Kenyataan yang terjadi dalam dunia pendidikan seringkali ditemukan siswa yang kurang yakin akan kemampuannya atau pasrah saja menerima nasib. Kondisi ini jika dibiarkan tentu saja dapat berakibat buruk terhadap masa depan siswa. Mereka juga mengutip dari penelitian Zimmerman

²³ Alfaiz, Zulfikar, and Darma Yulia, "Efikasi Diri Sebagai Faktor Prediksi Kesiapan Mahasiswa Dalam Mengerjakan Tugas Kuliah," *Ilmu Pendidikan: Jurnal Kajian Teori Dan Praktik Kependidikan* vol. 2, no. 2 (2017): 123.

dan Risemberg yang menunjukkan bahwa keyakinan dan kesadaran siswa sangat berhubungan dengan peningkatan mutu akademis.²⁴

C. Konsep Diri Akademik

1. Pengertian Konsep Diri Akademik

Menurut Calhoun dan Acocella konsep diri adalah gambaran mental yang terdiri dari pengetahuan tentang diri sendiri, pengharapan dan penilaian tentang diri sendiri. Cara pandang individu terhadap dirinya inilah yang menentukan bagaimana individu bertindak dalam berbagai situasi.²⁵

Dalam kutipan Novia Dwi Rahmaningsih dan Wisjnu Martani, Berzonsky mendefinisikan konsep diri sebagai sebuah *personal theory* yang mencakup seluruh konsep, asumsi, dan prinsip yang dipercayai oleh individu tentang dirinya sepanjang kehidupan. Konsep diri terdiri dari pengetahuan individu tentang diri sendiri di masa sekarang, pengharapan individu tentang diri sendiri di masa depan, serta penilaian individu terhadap diri sendiri yang menentukan tingkat harga diri.²⁶ Boyke Mulyana memberikan kesimpulannya bahwa konsep diri merupakan kesadaran batin yang permanen, konsekuen, konsisten, dan merupakan inti dari penampilan diri dan tingkah laku yang dicapai dengan berpedoman

²⁴ Paramitha Kusumawati and Berliana Henu Cahyani, "Peran Efikasi diri pada Pelajaran Matematika Ditinjau dari Jenis Kelamin," *Jurnal Spirits* vol. 4, no. 1 (2013): 56.

²⁵ James F. Calhoun and Joan Ross Accocella, *Psychology of Adjustment and Human Relationships*, 3rd ed. (New York: McGraw-Hill Publishing Company, 1978), 60.

²⁶ Novia Dwi Rahmaningsih dan Wisjnu Martani, "Dinamika Konsep Diri pada Remaja Perempuan Pembaca Teenlit," *Jurnal Psikologi* vol. 41, no. 2 (2014): 180–181.

pada patokan prestasi terbaik yang pernah dicapai baik oleh dirinya maupun orang lain.²⁷

Tina Sri Sumartini mengemukakan bahwa konsep diri merupakan cara pandang seseorang terhadap dirinya, melihat kekurangan dan kelebihan yang dimiliki, termasuk merencanakan visi dan misi hidup. Ia juga mengutip pendapat Seifert dan Hoffnung bahwa konsep diri adalah suatu pemahaman mengenai diri atau ide tentang diri sendiri. Konsep diri merupakan landasan untuk dapat menyesuaikan diri dan terbentuk karena suatu proses umpan balik dari individu yang lain. Konsep diri bukan merupakan faktor yang dibawa sejak lahir melainkan gambaran campuran yang diperoleh atas penilaian terhadap diri sendiri dan pandangan yang diberikan oleh orang lain.²⁸

Dalam kutipan yang sama, konsep diri sangat diperlukan untuk dapat menumbuhkan pandangan dan sikap positif dalam menyelesaikan soal matematika. Disebutkan pula beberapa konsep positif, diantaranya: bangga terhadap yang diperbuatnya, menunjukkan tingkah laku yang mandiri, mempunyai rasa tanggung jawab, mempunyai toleransi terhadap frustrasi, antusias terhadap tugas-tugas yang menantang, dan merasa mampu mempengaruhi orang lain. Di samping itu, terdapat juga konsep diri negatif, diantaranya : menghindari dari situasi yang menimbulkan kecemasan, merendahkan kemampuan sendiri, merasakan bahwa orang

²⁷ Boyke Mulyana, "Hubungan Konsep Diri, Komitmen, dan Motivasi Berprestasi dengan Prestasi Renang Gaya Bebas," *Jurnal Cakrawala Pendidikan* vol. 3, no. 3 (2013): 490.

²⁸ Tina Sri Sumartini, "Mengembangkan Self Concept Siswa melalui Model Pembelajaran Concept Attainment," *Jurnal Pendidikan Matematika* vol. 4, no. 2 (2015): 48.

lain tidak menghargainya, menyalahkan orang lain karena kelemahannya, mudah dipengaruhi orang lain, mudah frustrasi, dan merasa tidak mampu.²⁹

Selanjutnya Yusuf Prasetyo Hadi dan Tri Esti Budiningsih menyampaikan pengertian konsep diri akademik ialah suatu tingkah laku dan perasaan yang merefleksikan persepsi diri, evaluasi diri yang relatif stabil dan tingkah laku yang berpusat pada performa dalam tugas berbasis sekolah. Konsep diri yang positif dapat membantu seseorang untuk meningkatkan kepercayaan terhadap dirinya sehingga dapat memotivasi seseorang untuk dapat menjadi lebih baik lagi. Terkait dengan pencapaian akademik, hasil-hasil penelitian yang dilakukan tersebut menunjukkan bahwa konsep diri dan pencapaian akademik siswa adalah dua hal yang saling mempengaruhi. Hasil-hasil penelitian tersebut menunjukkan pula bahwa dalam berbagai tingkatan mulai dari sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi, seseorang dengan konsep diri akademik yang positif cenderung memiliki pencapaian akademik yang lebih baik.³⁰

Selain itu, Rahmawati Khotimah dkk., juga memberikan definisi bahwa konsep diri akademik adalah gambaran individu terhadap kemampuan akademiknya, yang meliputi kemampuan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, kemampuan meraih prestasi di bidang akademik, serta aktivitas di sekolah atau di kelas yang berkaitan dengan persepsi,

²⁹ Sumartini, 48–49.

³⁰ Yusuf Prasetyo Hadi and Tri Esti Budiningsih, “Konsep Diri Akademik Mahasiswa Penerima Bidikmisi Jurusan Psikologi Universitas Negeri Semarang,” *Educational Psychology Journal* vol. 3, no. 1 (2014): 27.

pikiran, perasaan dan penilaian seseorang terhadap kemampuan akademiknya.³¹

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa konsep diri akademik adalah pandangan individu mengenai kompetensi dirinya dalam bidang akademik, yang diperoleh dengan melibatkan pengalaman-pengalaman psikologis yang kemudian dapat menentukan individu dalam bertindak dan berperilaku dalam bidang akademik.

2. Dimensi Indikator Konsep Diri Akademik

Calhoun dan Acocella dalam bukunya menyebutkan bahwa dimensi konsep diri dibagi menjadi 3, yaitu :

a. Pengetahuan

Dimensi pengetahuan dari konsep diri adalah apa yang kita ketahui tentang “siapa saya” yang akan memberi gambaran tentang diri saya. Gambaran diri tersebut pada gilirannya akan membentuk citra diri. Gambaran diri tersebut merupakan kesimpulan dari: pandangan kita dalam berbagai peran, pandangan tentang watak kepribadian yang kita rasakan, pandangan kita tentang sikap yang ada pada diri kita, kemampuan yang dimiliki, kecakapan yang kita kuasai, dan berbagai karakteristik lainnya yang kita lihat melekat pada diri kita.

b. Harapan

³¹ Rahmawati Khotimah, Carolina Radjah, and Dany Handarini, “Hubungan antara Konsep Diri Akademik, Efikasi Diri Akademik, Harga Diri dan Prokrastinasi Akademik pada Siswa SMP Negeri di Kota Malang,” *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling* vol. 1, no. 2 (2016): 61.

Dimensi harapan dari konsep diri adalah harapan diri yang dicita-citakan di masa depan. Ketika kita mempunyai sejumlah pandangan tentang siapa kita sebenarnya, pada saat yang sama kita juga mempunyai sejumlah pandangan lain tentang kemungkinan menjadi apa diri kita di masa yang akan datang. Pandangan ini mempunyai pengharapan bagi diri kita.³²

c. Penilaian

Dimensi penilaian dari konsep diri adalah penilaian kita terhadap diri kita sendiri. Penilaian *self concept* merupakan pandangan kita tentang kewajaran kita sebagai pribadi seperti pengharapan bagi diri kita sendiri (saya dapat menjadi apa), standard yang kita tetapkan bagi diri kita sendiri (saya seharusnya menjadi apa). Hasil dari penilaian tersebut membentuk apa yang disebut rasa harga diri, yaitu seberapa besar kita menyukai konsep diri kita.³³

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri Akademik

Beatriks Novianti Kiling menyampaikan pendapat Struat dan Sudden yang mengemukakan terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pembentukan konsep diri yaitu :

³² James F. Calhoun and Joan Ross Acocella, *Psychology of Adjustment and Human Relationships*, 3rd ed. (New York: McGraw-Hill, 1990), 61–62.

³³ Calhoun and Acocella, 65.

a. Teori perkembangan konsep diri

Konsep diri belum terbentuk ketika seseorang lahir, namun konsep diri kemudian berkembang secara bertahap mulai mengenal dan membedakan dirinya dengan orang lain. Kesadaran dirinya baru muncul pada tahun kedua kehidupannya.

b. *Significant Other* (orang-orang yang penting atau yang terdekat)

Significant other yaitu suatu kondisi dimana individu belajar untuk memahami penilaian orang lain terhadap dirinya). Seperti yang dikatakan diatas, bahwa konsep diri dipelajari melalui kontak dan pengalaman dengan orang lain, belajar diri sendiri melalui cermin orang lain yaitu dengan cara pandangan bahwa diri merupakan interpretasi diri pandangan orang lain terhadap diri.

c. *Self Perception* (persepsi diri sendiri)

persepsi individu terhadap diri sendiri dan penilaian, serta persepsi individu terhadap pengalamannya akan situasi tertentu. Konsep diri dapat dibentuk melalui pandangan diri dan pengalaman yang positif, sehingga konsep merupakan aspek yang kritical dan dasar dari perilaku individu. Individu dengan konsep diri yang positif dapat dilihat dari kemampuan interpersonal, kemampuan intelektual dan penguasaan lingkungan. Sebaliknya konsep diri yang negatif dapat dilihat dari hubungan individu dan sosial yang terganggu.³⁴

³⁴ Beatriks Novianti Kiling, "Tinjauan Konsep Diri dan Dimensinya pada Anak dalam Masa Kanak-Kanak Akhir," *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling: Jurnal Kajian Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Konseling* vol. 1, no. 2 (2015): 121.

4. Pentingnya Konsep Diri Akademik dalam Pembelajaran

Dalam penelitian Hairina Novilita dan Suharnan disebutkan bahwa konsep diri merupakan hal penting dalam membentuk tingkah laku, sehingga terkait dengan dunia pendidikan, saat ini pendidik semakin menyadari dampak konsep diri terhadap tingkah laku anak dalam kelas dan terhadap prestasinya. Mereka juga mengemukakan pendapat Burns bahwa konsep diri yang positif dapat membantu seseorang untuk meningkatkan kepercayaan terhadap dirinya sehingga dapat memotivasi seseorang untuk dapat menjadi lebih baik lagi.³⁵

D. HUBUNGAN ANTAR VARIABEL

1. Hubungan antara Efikasi Diri Akademik dengan Prokrastinasi Akademik

Menurut Bandura, yang dikutip oleh Allan Wigfield dan Jacquelynne S. Eccles dalam bukunya berjudul "*Development of Achievement Motivation*" menyebutkan efikasi diri akademik dapat memengaruhi banyaknya usaha yang dikeluarkan, keuletan, dan pembelajaran.³⁶ Ferrari mengatakan dalam bukunya yang berjudul "*Still Procrastinating ? The No Regrets Guide to Getting It Done*" bahwa prokrastinasi akademik sering dikaitkan dengan efikasi diri yang rendah dimana mereka tidak percaya bahwa mereka dapat membuat perbedaan

³⁵ Hairina Novilita and Suharnan, "Konsep Diri Adversity Quotient dan Kemandirian Belajar Siswa," *Jurnal Psikologi* vol. 8, no. 1 (2013): 621.

³⁶ Wigfield and Eccles, *Development of Achievement Motivation*, 16.

dalam kehidupan akademis.³⁷ Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa jika seseorang yang memiliki efikasi diri akademik yang rendah, maka akan cenderung menunda-nunda dalam melaksanakan tugas akademiknya, dan sebaliknya. Jika seseorang memiliki efikasi diri akademik yang tinggi, akan selalu berusaha memulai dan menyelesaikan tugas akademiknya sesuai dengan waktu yang ditentukan.

Dalam penelitian Noor Anida dkk., yang berjudul “Kontribusi Dukungan Sosial dan Efikasi Diri terhadap Prokrastinasi Akademik pada Siswa Kelas VII di SMP Negeri 27 Banjarmasin” menunjukkan bahwa adanya kontribusi antara efikasi diri terhadap prokrastinasi akademik pada siswa kelas VII di SMP Negeri 27 Banjarmasin dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Artinya semakin tinggi efikasi diri siswa maka semakin rendah tingkat prokrastinasi akademiknya, begitu pula sebaliknya. Semakin rendah efikasi dirinya maka semakin tinggi tingkat prokrastinasi akademik yang siswa rasakan.³⁸

Dalam penelitian Friska Putrisari dkk., menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan yang negatif antara efikasi diri dengan prokrastinasi akademik. Hubungan yang negatif tersebut menandakan bahwa efikasi diri dan prokrastinasi memiliki hubungan yang bertolak belakang, dimana jika efikasi diri siswa tinggi maka prokrastinasi rendah. Sebaliknya jika efikasi

³⁷ Joseph R. Ferrari, *Still Procrastinating? The No Regrets Guide to Getting It Done* (New York: Willey, 2010), 153–154.

³⁸ Noor Anida Rahmadina, Sulistiyana Sulistiyana, and Muhammad Arsyad, “Kontribusi Dukungan Sosial Dan Efikasi Diri Terhadap Prokrastinasi Akademik Pada Siswa Kelas VII Di SMP Negeri 27 Banjarmasin,” *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Ar-Rahman* vol. 6, no. 2 (2020): 83.

diri siswa rendah maka prokrastinasi tinggi.³⁹ Penelitian tersebut didukung pula oleh penelitian yang dilakukan oleh Desriyanti Iskandar dkk., yang berjudul “Hubungan antara Efikasi Diri dengan Prokrastinasi Akademik pada Siswa Kelas XI SMAN 1 Tongauna” dimana hasil penelitiannya yaitu terdapat hubungan negatif yang signifikan antara efikasi diri dengan prokrastinasi akademik pada siswa kelas XI SMAN 1 Tongauna. Artinya bahwa semakin tinggi efikasi diri maka akan dibarengi dengan semakin rendahnya prokrastinasi akademik. Dan sebaliknya, semakin rendah efikasi diri maka akan dibarengi dengan semakin tinggi pula prokrastinasi akademik pada siswa kelas XI SMAN 1 Tongauna.⁴⁰

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Zainudin Abu Bakar dan Muhammad Umar Khan dengan judul “*Relationships between Self-Efficacy and the Academic Procrastination Behaviour among University Students in Malaysia: A General Perspective*” mengungkapkan bahwa efikasi diri siswa mempengaruhi kecenderungan perilaku prokrastinasi pada kegiatan akademiknya.⁴¹

Dari penelitian-penelitian di atas (ditulis oleh : Noor Anida dkk.; Friska Putrisari dkk.; Desriyanti Iskandar dkk.; Zainudin Abu Bakar dan Muhammad Umar Khan), dapat disimpulkan bahwa efikasi diri akademik

³⁹ Friska Putrisari, IM Hambali, and Dany M Handarini, “Hubungan Self Efficacy, Self Esteem Dan Perilaku Prokrastinasi Siswa Madrasah Aliyah Negeri Di Malang Raya,” *TERAPUTIK: Jurnal Bimbingan Dan Konseling* vol. 1, no. 1 (2017): 65.

⁴⁰ Desriyanti Iskandar, Aspin, and Yuliasri Ambar Pambudhi, “Hubungan Antara Efikasi DIRI Dengan Prokrastinasi Akademik Pada Siswa Kelas XI SMAN 1 Tongauna,” *Sublimapsi* vol. 1, no. 1 (2020): 33.

⁴¹ Zainudin Abu Bakar and Muhammad Umar Khan, “Relationships between Self-Efficacy and the Academic Procrastination Behaviour among University Students in Malaysia: A General Perspective,” *Journal of Education and Learning (EduLearn)* vol. 10, no. 3 (2016): 271.

memiliki hubungan negatif dengan prokrastinasi akademik, yang artinya semakin rendah efikasi diri akademik siswa, maka semakin tinggi prokrastinasi akademiknya dan sebaliknya.

2. Hubungan antara Konsep Diri Akademik dengan Prokrastinasi Akademik

Ferrari dkk., dalam bukunya yang berjudul “*Procrastination and Task Avoidance*” mengatakan bahwa berdasarkan studi literatur menunjukkan bahwa orang yang suka menunda (prokrastinator) memang memiliki konsep diri negatif dalam bentuk persepsi yang negatif pula.⁴² Dalam kutipan Novia Dwi Rahmaningsih dan Wisjnu Martani, Berzonsky mendefinisikan konsep diri sebagai sebuah *personal theory* yang mencakup seluruh konsep, asumsi, dan prinsip yang dipercayai oleh individu tentang dirinya sepanjang kehidupan. Konsep diri terdiri dari pengetahuan individu tentang diri sendiri di masa sekarang, pengharapan individu tentang diri sendiri di masa depan, serta penilaian individu terhadap diri sendiri yang menentukan tingkat harga diri.⁴³ Dengan demikian, seseorang yang mampu memandang dirinya secara positif dan memiliki kemampuan untuk menyelesaikan tugasnya dapat mendorong dirinya untuk selalu berusaha dan mencoba menyelesaikan tugasnya sesuai waktu yang ditentukan atau bahkan lebih awal dalam proses pengerjaan tugasnya. Hal tersebut juga didukung oleh hasil penelitian Layyinatus

⁴² Joseph R. Ferrari, Judith L. Johnson, and William G. McCown, *Procrastination and Task Avoidance* (New York: Plenum Press, 1995), 143.

⁴³ Novia Dwi Rahmaningsih dan Wisjnu Martani, “Dinamika Konsep Diri pada Remaja Perempuan Pembaca Teenlit,” *Jurnal Psikologi* vol. 41, no. 2 (2014): 180–181.

Syifa dkk. dengan judul “Prokrastinasi Akademik pada Lembaga Kemahasiswaan dari Segi Konsep Diri dan Regulasi Emosi” yang menunjukkan bahwa konsep diri memiliki hubungan negatif dengan prokrastinasi akademik.⁴⁴

Penelitian lain yang menunjukkan adanya hubungan antara konsep diri dengan prokrastinasi akademik yaitu penelitian yang dilakukan oleh Briyan Priyono dkk., yang berjudul “Prokrastinasi Akademik Ditinjau dari Konsep Diri Mahasiswa Profesi Ners”. Hasil penelitiannya berkesimpulan bahwa konsep diri berhubungan secara signifikan dengan prokrastinasi akademik mahasiswa dengan pernyataan semakin tinggi konsep diri mahasiswa, maka semakin rendah prokrastinasi akademik mahasiswa dan sebaliknya.⁴⁵ Dalam penelitian Yussa Annisa Syabilla dkk., yang berjudul “*A Correlation between Self Concept and Procrastination Based On Gender in Neuroscience Perspective*” juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara konsep diri dengan prokrastinasi akademik yang artinya jika konsep diri siswa rendah maka prokrastinasi akademiknya tinggi dan sebaliknya.⁴⁶

Dari penelitian-penelitian di atas (ditulis oleh : Layyinatul Syifa dkk.; Briyan Priyono dkk.; Yussa Annisa Syabilla dkk.) dapat disimpulkan

⁴⁴ Layyinatul Syifa, Sunawan, and Eko Nusantoro, “Prokrastinasi Akademik Pada Lembaga Kemahasiswaan Dari Segi Konsep Diri Dan Regulasi Emosi,” *Indonesian Journal of Guidance and Counseling* vol. 7, no. 1 (2018): 26.

⁴⁵ Briyan Priyono Wisnu Mukti et al., “Prokrastinasi Akademik Ditinjau Dari Konsep Diri Mahasiswa Profesi Ners,” *Journal of Psychological Perspective* vol. 1, no. 1 (2019): 19.

⁴⁶ Yussa Annisa Syabilla, Ade Suryanda, and Diana Vivanti Sigit, “A Correlation between Self Concept and Procrastination Based On Gender in Neuroscience Perspective,” *Biosfer* vol. 11, no. 2 (2018): 119.

bahwa konsep diri akademik memiliki hubungan negatif dengan prokrastinasi akademik, yang artinya semakin rendah konsep diri akademik siswa, maka semakin tinggi prokrastinasi akademiknya dan sebaliknya.

3. Hubungan antara Efikasi Diri Akademik dan Konsep Diri Akademik dengan Prokrastinasi Akademik

Dalam Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati dkk., dengan judul “Hubungan antara Konsep Diri Akademik, Efikasi Diri Akademik, Harga Diri dan Prokrastinasi Akademik pada Siswa SMP Negeri di Kota Malang” menyimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif antara konsep diri akademik dengan prokrastinasi akademik pada siswa SMP Negeri di Kota Malang. Artinya, semakin tinggi tingkat konsep diri akademik siswa maka semakin rendah prokrastinasi akademik siswa. Begitu pula sebaliknya, terdapat hubungan negatif antara efikasi diri akademik dengan prokrastinasi akademik pada siswa SMP Negeri di Kota Malang. Artinya, semakin tinggi tingkat efikasi diri akademik siswa maka semakin rendah prokrastinasi akademik siswa, begitu sebaliknya.⁴⁷

Penelitian lain dilakukan oleh Ulfiani Rahman dan Idham dimana penelitiannya berkesimpulan bahwa efikasi diri dan konsep diri memiliki

⁴⁷ Rahmawati Husnul Khotimah, Carolina L. Radjah, and Dany M. Handarini, “Hubungan Antara Konsep Diri Akademik, Efikasi Diri Akademik, Harga Diri Dan Prokrastinasi Akademik Pada Siswa SMP Negeri Di Kota Malang,” *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling* vol. 1, no. 2 (2016), 63-64.

pengaruh terhadap prokrastinasi akademik yang ditunjukkan dengan nilai F-hitung $41,501 > 3.04$.⁴⁸

Dari penelitian-penelitian di atas, (ditulis oleh : Rahmawati dkk.; Ulfiani Rahman dan Idham) dapat disimpulkan bahwa efikasi diri akademik dan konsep diri akademik memiliki hubungan negatif dengan prokrastinasi akademik, yang artinya semakin rendah efikasi diri akademik siswa dan konsep diri akademik siswa, maka semakin tinggi prokrastinasi akademiknya dan sebaliknya.

E. Kerangka Teoritis

Kerangka teoritis penelitian ini berawal dari kecenderungan siswa kelas VIII SMPN 2 Perak yang melakukan prokrastinasi akademik dalam mengerjakan tugas (PR) pada mata pelajaran PAI.

Ferrari mengatakan dalam bukunya yang berjudul “*Still Procrastinating ? The No Regrets Guide to Getting It Done*” bahwa prokrastinasi akademik sering dikaitkan dengan efikasi diri yang rendah dimana mereka tidak percaya bahwa mereka dapat membuat perbedaan dalam kehidupan akademis.⁴⁹ Didukung oleh penelitian Ismi Dine Muslimah dan Dewi Rosiana yang berjudul “Hubungan antara *Self Efficacy* dengan Prokrastinasi Akademik pada Siswa Kelas XI SMA Muhammadiyah 4 Margahayu Kabupaten Bandung”

⁴⁸ Ulfiani Rahman and Idham, “Academic Procrastination in Terms of Student Self-Concept and Self-Efficacy,” *Psychology and Education* vol. 58, no. 1 (2020): 5342.

⁴⁹ Joseph R. Ferrari, *Still Procrastinating ? The No Regrets Guide to Getting It Done* (New York: Willey, 2010), 153–154.

menunjukkan bahwa dari 73 siswa terdapat 24,7% yang memiliki efikasi diri rendah memiliki prokrastinasi akademik yang rendah. Sedangkan sebanyak 41% dengan efikasi diri rendah memiliki prokrastinasi akademik yang tinggi. Kemudian, untuk kategori efikasi diri tinggi dengan prokrastinasi yang rendah terdapat 16,4%. Adapun untuk siswa yang memiliki efikasi diri yang tinggi dengan prokrastinasi akademik yang tinggi pula dengan persentase 2,7%. Dari pernyataan tersebut disimpulkan bahwa siswa yang memiliki efikasi diri rendah cenderung memiliki prokrastinasi akademik yang tinggi. Sedangkan siswa yang memiliki efikasi diri yang tinggi cenderung akan memiliki prokrastinasi akademik yang rendah.⁵⁰ Penelitian tersebut didukung pula oleh penelitian yang dilakukan oleh Desriyanti Iskandar dkk., yang berjudul “Hubungan antara Efikasi Diri dengan Prokrastinasi Akademik pada Siswa Kelas XI SMAN 1 Tongauna” dimana hasil penelitiannya yaitu terdapat hubungan negatif yang signifikan antara efikasi diri dengan prokrastinasi akademik pada siswa kelas XI SMAN 1 Tongauna yang dinyatakan dengan angka koefisien hubungan sebesar -0,519. Artinya bahwa semakin tinggi efikasi diri maka akan dibarengi dengan semakin rendahnya prokrastinasi akademik. Dan sebaliknya, semakin rendah efikasi diri maka akan dibarengi dengan semakin tinggi pula prokrastinasi akademik pada siswa kelas XI SMAN 1 Tongauna.⁵¹

⁵⁰Ismi Dine Muslimah and Dewi Rosiana, “Hubungan Antara Self Efficacy Dengan Prokrastinasi Akademik Pada Siswa Kelas XI SMA Muhammadiyah 4 Margahayu Kabupaten Bandung,” *Prosiding Psikologi* vol. 4, no. 2 (2018): 902.

⁵¹Desriyanti Iskandar, Aspin, and Yuliasri Ambar Pambudhi, “Hubungan Antara Efikasi Diri Dengan Prokrastinasi Akademik Pada Siswa Kelas XI SMAN 1 Tongauna,” *Sublimapsi* vol. 1, no. 1 (2020): 33.

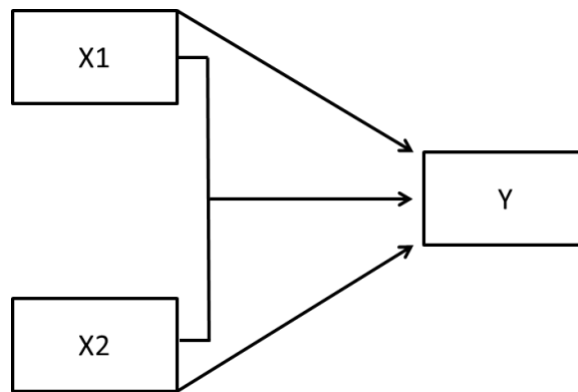
Ferrari dkk., dalam bukunya juga mengatakan bahwa berdasarkan studi literatur menunjukkan bahwa orang yang suka menunda (prokrastinator) memiliki konsep diri negatif dalam bentuk persepsi yang negatif pula.⁵² Penelitian lain dengan variabel serupa dilakukan oleh Rahmawati Husnul Khotimah dengan judul “Hubungan antara Konsep Diri Akademik, Efikasi Diri Akademik, Harga Diri dan Prokrastinasi Akademik pada Siswa SMP Negeri di Kota Malang” menyatakan dalam hasil analisis penelitiannya bahwa diketahui nilai $F = 96,288$ dengan nilai signifikan sebesar $0,000$ lebih kecil dari $0,05$ ($p=0,000 < 0,05$) sehingga H_0 ditolak. Karena H_0 ditolak maka hipotesis keempat yang menyatakan bahwa ada hubungan signifikan secara simultan antara variabel X_1 , X_2 , X_3 dengan Y dapat diterima. Dengan demikian disimpulkan bahwa konsep diri akademik, efikasi diri akademik, *self-esteem* secara serentak (simultan) berpengaruh negatif terhadap perubahan prokrastinasi akademik.⁵³

Dari penelitian terdahulu tersebut, peneliti beranggapan bahwa terdapat hubungan antara efikasi diri akademik dan konsep diri akademik dengan perilaku prokrastinasi akademik siswa. Ketika seseorang percaya bahwa ia mampu untuk melakukan dan menyelesaikan tugasnya (dalam belajar), maka ia akan berusaha untuk melakukannya jauh sebelum hari terakhir pengumpulan tugas, tidak menunda-nunda sehingga tidak terlambat mengumpulkan. Begitu

⁵² Joseph R. Ferrari, Judith L. Johnson, and William G. McCown, *Procrastination and Task Avoidance* (New York: Plenum Press, 1995), 143.

⁵³ Khotimah, Radjah, and Handarini, “Hubungan Antara Konsep Diri Akademik, Efikasi Diri Akademik, Harga Diri Dan Prokrastinasi Akademik Pada Siswa SMP Negeri Di Kota Malang,” 63–64.

pula dengan konsep diri akademik. Jika seseorang memiliki pandangan bahwa dirinya mempunyai kelebihan atau kemampuan yang baik dalam bidang akademik, maka ia juga akan melakukan tugas akademiknya secara tepat waktu. Dengan demikian, kerangka teoritis dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Keterangan:

X₁ : Variabel bebas (Efikasi Diri Akademik)

X₂ : Variabel bebas (Konsep Diri Akademik)

Y : Variabel Terikat (Prokrastinasi Akademik Siswa)

—> : Hubungan X dengan Y